

BAB IV

IMPLIKASI *ISRA'ILIIYYA* DALAM KAJIAN HADIS

Secara substansial *Isra'iliyya* mempunyai konsep dasar segala informasi informasi/ data /fakta ahli Kitab yang menjelaskan terhadap ayat ayat al-Qur`an atau peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam al-Qur`an. Konsep dasar ini, mempunyai peran juga terhadap pemberian makna terhadap al-Qur`an, yang terformat dalam rangkaian sanad dan kandungannya(matan). Sebagaimana dikemukakan al-Imam al-Shafi'i, bahwa hadis mempunyai peran penjelas terhadap al-Qur`an, menambah deretan panjang terhadap peran ahlu kitab dalam bingkai kajian Islam, terutama berkaitan dengan dua sumber utama.

Dalam bangunan epistemologi, riwayat *Isra'iliyya* dengan mengedapkan pengambilan sumber yang berasal dari cerita-cerita tentang masa-masa sebelum Islam yang berada dalam wilayah pengetahuan lintas agama, membawa dampak kepada kajian hadis, yaitu:

1. Kontroversi terhadap Konsep Hadis.

Kata hadis merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jama' dari hadis yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah *Ah}a}di}th*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *h}uthdan* atau *h}ithdan*¹. Masyarakat

¹ 'Abd al-Haq b. Saifuddi>n b. Sa`ad al-Bukha}ri< ad-Dahlawi>, *Muqadimmah fi> Us}u>l al-H}adi>th*, Vol. 1 (Beirut: Da}r al-Basya`ir al-Islamiyyah, 1986), 33.

Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata hadis ini dengan makna “pembicaraan”, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan hari-hari mereka yang terkenal dengan sebutan *ah}a>di>th*.

Ada sejumlah ulama yang mengatakan dengan makna baru dalam kata hadis lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadi>m* (lama), dengan memaksudkan *qadi>m* sebagai Kitab Allah, sedangkan yang baru ialah apa yang disandarkan kepada Nabi saw. Hadis sebagai lawan dari *qadi>m* adalah lebih menekankan pada aspek teologi dibanding dengan pemahaman pembicaraan dan komunikasi verbal.

Secara terminologi, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Di kalangan ulama hadis sendiri pada umumnya mendefinisikan hadis sebagai segala sabda, perbuatan, taqirir (ketetapan), dan hal ikhwalyang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw². Masuk ke dalam pengertian hal ikhwal segala yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *ta>rikh*, seperti hal kelahirannya, tempatnya, dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diutus maupun sesudah diutus. Berdasarkan definisi tersebut, maka bentuk-bentuk Hadis dapat dibedakan sebagai berikut: 1. sabda, 2. perbuatan, 3. taqirir, dan 4. hal ikhwal Nabi saw. Kalangan ulama Ushul

² Shamsuddi>n Muh{ammad b. `Abd al-Rah}man al-Sakha>wi>, *Fath> al-Mugi>th Syarh{ Alfiyah al-H}adi>th*, Vol. 1 (Lebanon: Da>r al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1403H), 10. lihat juga, Muh{ammad b. Isma>`i>l al-`Ami>r al-H}asani> al-San`ani>, *Taud}ih al-Afka>r lima`ani Tanqi>h al-Anz}a>r*, Vol. 1 ([t.th]), 6. T}a>hir al-Jaza>'iri> ad-Dimasyqi>, *Tauji}ih an-Naz}ar ila> Us}u>l al-`Atha>r*, Vol. 1 (Halb: Maktabah al-Matbu`a>t al-Islami>yah, 1995), 1.

mendefinisikan hadis sebagai segala perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi saw. yang berkaitan dengan hukum. Oleh karena itu, tidak masuk dalam kategori hadis sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum seperti urusan pakaian.

Jika kita membuka Kitab-kitab Hadis, maka akan segera kita dapatkan banyak riwayat yang tidak berkenaan dengan ucapan, perbuatan, taqir Nabi, melainkan berkenaan dengan sahabat-sahabat Nabi. Bahkan ada beberapa riwayat yang berkenaan dengan tabi'in. Jalaluddin Rahmat dalam artikelnya memberikan contoh tentang hal ini melalui hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukha<ri> dan al-Nasa>'i> yang berisi tentang khutbah yang disampaikan oleh Marwan b. Hakam, juga tentang tangkisan Abu> Hurairah kepada orang-orang yang menyatakan bahwa dirinya terlalu banyak meriwayatkan Hadis³. Hal ini jelas menjadikan definisi hadis di atas tersebut rancu.

Istilah hadis pada awalnya tidaklah serta merta dipahami sebagai sabda, perbuatan, taqir dan hal ihwal Nabi saw., sebagaimana definisi di awal. Jika diperhatikan istilah hadis mengalami beberapa perkembangan pengertian yang sangat signifikan. M. Syahudi Ismail mencatat, mula-mula hadis mengandung pengertian berita-berita atau cerita-cerita (kisah), baik berhubungan dengan masa lampu atau maupun yang baru saja terjadi⁴.

Pengertian seperti ini paralel dengan ucapan Abu> Hurairah kepada kaum Anshar. Apakah kamu ingin

³ Ibn. H}ajar Al-'Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri> Syarh} S}ah}i<h} al-Bukha>ri >*, editor, Fu'ad 'Abd. Al-Ba>qi>, Vol. I (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1379H), 217.

⁴ M. Syahudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan ilmu Sejarah*. Cet. 2. (Jakarta: Bulan B.tang, 1995), 3.

aku ceritakan kepadamu tentang hadis (kisah) dari kisah-kisah Jahiliyah. Pada tahap selanjutnya, istilah hadis digunakan untuk menunjuk khabar (berita-berita) yang berkembang dalam masyarakat keagamaan secara umum, yakni belum dipisahkan antara khabar yang berupa al-Qur'an dan khabar yang berupa sabda Nabi saw. Hal ini didukung oleh riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan: "Sesungguhnya sebaik-baik hadis adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad⁵. Dalam Hadis tersebut, Ibn Mas'ud mensifatkan al-Qur'an dengan sebaik-baik hadis. Pada akhirnya, hadis digunakan secara eksklusif untuk menunjuk Hadis-hadis Rasulullah saw. saja.

Penyempitan makna hadis, yakni khusus untuk menunjuk pada hadis Nabi saja ini, bahkan telah dimulai pada masa Nabi. Hal ini bisa dilihat dari sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yakni ketika Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw. Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu dihari kiamat? kemudian Rasul menjawab, Wahai Abu Hurairah, sungguh aku telah menyangka bahwa tak ada seorangpun yang bertanya kepadaku mengenai hadis ini yang lebih dahulu dari kamu, karena aku melihat dari perhatianmu terhadap Hadis⁶.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penggunaan istilah hadis mengalami perkembangan. Pada awalnya, hadis dipergunakan untuk menunjuk pada cerita-cerita dan berita-berita secara umum, kemudian mengalami

⁵ Ibid., al-Bukhari, Vol. 22, 248.

⁶ Ahmad bin Hanbal Abu 'Abd Allah al-Shaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 16, "ed.". Shuaib Arnoud (Kairo: Muassasah Qurtubah, th), 226.

pergeseran, hadis dimaksudkan sebagai khabar-khabar yang berkembang dalam masyarakat keagamaan tanpa memindahkan maknanya dari konteks yang umum dan pada akhirnya, hadis secara eksklusif digunakan untuk menunjuk cerita-cerita tentang Rasulullah saw.

Mengapa pergeseran pengertian hadis ini terjadi? Mustafa Azami menjelaskan, bahwa pada masa awal Islam, cerita-cerita dan perkataan Nabi mendominasi atas segala macam komunikasi dan cerita-cerita yang lain di kalangan masyarakat pada waktu itu. Kata hadis semakin lama menjadi semakin eksklusif dan sering digunakan di kalangan bangsa Arab untuk memaksudkan hal-hal yang bersumber pada nabi. Sampai akhirnya dengan berlalunya waktu, perkataan hadis menjadi khusus dipergunakan untuk segala informasi dan komunikasi yang datang dari Nabi saw⁷.

Meskipun Kisah-kisah isra'iliyat berasal dari tradisi yahudi, akan tetapi perlu diingat bahwa kriteria hadis, mencakup beberapa bahasan diantaranya adalah *taqri>r*. Diantara kisah *Isra<iliyya<t* yang mempunyai nuasa taqir adalah hadis tentang yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ
إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَعَلَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ
عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالتَّرَى عَلَى إصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إصْبَعٍ ثُمَّ
يَهْزُهُنَّ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Alih Bahasa, A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 23-26.

وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَعَجُّبًا وَتَصَدِيقًا لِقَوْلِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِلَى قَوْلِهِ يُشْرِكُونَ }⁸

Bukhori dan selainnya dari Ibnu Masud ra berkata, "Telah datang seorang pendeta Yahudi kepada Rasulullah saw dan mengatakan, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapatkan bahwa Allah menjadikan langit diatas jari-jemari dan seluruh makhluk diatas jari-jemari kemudian mengatakan, 'Aku adalah Raja.' Maka Nabi saw tertawa sehingga tampak gigi grahamnya membenarkan perkataan pendeta itu dan membaca firman Allah : "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (QS. Az Zumar : 67)".

Berbeda dengan penjelasan diatas, Rasyid Ridha mengatakan bahwa bahwa diamya Nabi ketika mendengar kisah dari Ahli Kitab tidak mempunyai implikasi terhadap membenaran Nabi terhadap pernyataan ahlu kitab tersebut, dan bahkan tidak dapat dimashukkan dalam ranah taqdir. Pernyataan Rasyid Ridha ini dibantah oleh al-Ha>fiz} Ibn. H}ajar Al-'Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri>* seraya mengatakan:

قَدْ انْتَفَقُوا عَلَى أَنْ تَقْرِيرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُفَعَّلُ بِحَضْرَتِهِ أَوْ يُقَالُ وَيَطَّلَعُ عَلَيْهِ بِغَيْرِ انْكَارٍ دَالَ عَلَى الْجَوَازِ ، لِأَنَّ الْعِصْمَةَ تَنْفِي عَنْهُ مَا يَحْتَمِلُ فِي حَقِّ غَيْرِهِ مِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْإِنْكَارِ فَلَا يُؤَرَّ عَلَى

⁸ Muh{ammad b. Isma<'i>l Abu< 'Abdilla>h al- Bukha>ri>, *al-Ja>mi<' al-S{ah}i>h*, Vol. 9 (Kairo: Da>r al-Sha'b, 1987), 181.

بَاطِلٌ ، فَمِنْ ثَمَّ قَالَ " لَا مِنْ غَيْرِ الرَّسُولِ " فَإِنَّ سُكُوتَهُ لَا يُدَلُّ عَلَى
الْجَوَازِ⁹

“ Para ulama hadis telah mempunyai kata sepakat bahwa ketetapan Nabi berlaku pada perbuatan yang dilakukan dihadapan nabi, Dikatakan para sahabat atau orang lain dan rasulullah tidak menginkari adanya hal tersebut dan cenderung menunjukkan akan kobelehannya. Karena sesungguhnya Kemaksuman Nabi meniadakan baginya sesuatu yang mungkin terjadi pada orang lain yang darinya anak menimbulkan pengingkaran, maka Nabi tidak akan memnetapkan pada sesuatuyang batil(salah). Lebih lanjut Ibn Hajar mengatakan bahwa “ Pada selain Nabi, Maka diamnya tidak dianggap sebagi taqrir dan tidak memberikan indikasi akan kebolehan”

2. Ketidakpastian dalam persambungan sanad yang disandarkan kepada Nabi

Sebagaimana telah disinggung dimuka, bahwa riwayat *Isra<iliyya<t* sebagian besar dibawa oleh orang Yahudi yang telah masuk Islam. Pada umumnya riwayat-riwayat ini bersifat berhenti (*mauqu>f*) sampai sahabat, bukan *marfu'* kepada Rasulullah. Informasi *Isra<iliyya<t* pada masa sahabat dan tabi'in pada umumnya dimanfaatkan untuk memberi gambaran yang lebih detil tentang; tafsir al-Qur'an, syarah hadis-hadis, fakta-fakta sejarah, kisah nabi-nabi dan umat terdahulu, dan kejadian alam.

Bentuk dongeng atau kisah *Isra<iliyya<t* itu sendiri dapat dicirikan dengan salah satu dari beberapa ciri berikut:

⁹ Ibid., Ibn. H}ajar Al-'Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri>*, Vol. 20, 417.

1. Persoalan yang biasa dibahas adalah tentang asal-usul dan rahasia kejadian alam semesta. Seperti penjelasan tentang Qaf (nama sebuah surat dalam al-Qur'an), menurut sebuah riwayat *israiliyyat*, Qaf adalah nama sebuah gunung yang mengelilingi bumi.
2. Kisah-kisah nabi-nabi terdahulu yang sangat berlebihan, seperti kisah yang menceritakan kesabaran nabi Daud ketika tertimpa musibah penyakit, di mana digambarkan nabi Daud mengutip kembali ulat-ulat yang berjatuhan dari luka penyakitnya dan meletakkan kembali ke tempatnya semula.
3. Perincian terhadap sesuatu yang tidak dijelaskan secara detil oleh al-Qur'an. Seperti tentang jenis pohon di surga yang Allah larang nabi Adam mendekatinya.
4. Pelanggaran terhadap kesucian nabi-nabi. Seperti kisah nabi Daud yang membunuh seorang tentaranya yang bernama Oraya untuk mendapatkan istri Oraya yang cantik padahal nabi Daud sendiri telah memiliki 99 orang istri.
5. Kisah-kisah yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Seperti kisah bahwa istri nabi Nuh termasuk orang yang selamat dari azab banjir.
6. Ada keterangan yang menyebutkan bahwa riwayat tersebut diambil dari ahli kitab.
7. Ada keterangan yang menyebutkan bahwa riwayat tersebut ada kelemahan.
8. Adanya kisah-kisah yang sama tapi bertentangan isinya. Seperti tentang penentuan anggota badan lembu betina, ada yang menyebut bagian paha, lidah, ekor, dsb.
9. Isi ceritanya aneh dan pelik. Seperti bahwa jumlah alam ada sekitar 18.000 atau 14.000.

10. Kisah-kisah yang mengandung khurafat. Seperti kisah gergaji 'Aaj ibn Unuq.
11. Kisah-kisah tentang masa lampau atau kaum-kaum terdahulu. Seperti kisah tentang kerusakan Bani Israil.

Meskipun dalam kata-katanya menyebutkan dan menyederhanakan persoalan *Isra'iliyya*, namun menambah dampak yang besar dalam kajian hadis. Hadis Statemenya, Al-Dhahabi¹⁰ menyatakan:

" Adapun yang mengatakan [yaitu, kritikus]: "Pada umumnya mereka [Ka'ab dan yang lainnya] diperkenalkan kepada kredo Muslim dan pengetahuan banyak tentang apa yang tersisa buruk mempengaruhi. Jika [kritikus] ingin menyalahkan yang buruk mempengaruhi pada Ka `b dan lain-lain maka kita tidak setuju pada hal ini, karena apa pun Ka ` b dan yang lainnya meriwayatkan dari Ahli Kitab, mereka tidak mengatakan itu dari Nabi, saw, dan [dengan demikian] mereka tidak berbohong kepada umat Islam tentang hal itu, tapi mereka hanya melaporkan hal itu sebagai tradisi Israel yang ada dalam buku-buku mereka sendiri. Kami tidak wajib untuk percaya apapun dari itu atau kita diminta untuk percaya itu "

Hukum asal pada hadis *mauquf* adalah tidak boleh dipakai berhujjah dalam agama. Hal ini disebabkan adanya statemen yang mengatakan bahwa hadis mauquf disamakan dengan hadis yang berkualitas *da'if* sehingga dalam hal-hal tertentu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Untuk memberikan jawaban dalam hal ini, S}ubh}I S}a}lih}

¹⁰ Muh{}ammad H{}usain Al-dhahabi>, *al-Isra'illiya>t Fi> al-Tafsi>r wa al-H}adi>th*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, 50.

mengawali penjelasannya dengan kalimat pertanyaan, yaitu Apakah hadis mauquf dan maqtu dihukumi daif?

Selanjutnya, S}ubh}i< S}a>lih menjelaskan pada paparan awalnya dengan definisi hadis mauquf, yaitu hadis yang diriwayatkan dari sahabat baik itu berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan. Sebagaimana contoh, Umar berkata demikian, Ali berbuat demikian, ada seorang yang berbuat begini begitu tetapi Abu Bakar diam seraya menyetujui.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis *mauquf* mempunyai derajat *da'if*, meskipun berasal dari sahabat yang mulia, hal ini diperbolehkan untuk meniadakan adalah sahabat agar hadis Nabi tidak bercampur dengan yang lain. Nampaknya alasan seperti ditunjukkan dengan hadis Nabi yang sifatnya, perkataan dan perbuatan, bukan dalam taqirir Nabi. Hal ini harus di pilah agar tidak tercampur tentang proses penisbatan terhadap pernyataan yang berasal dari Nabi¹¹.

Sedangkan S}ubh}I S}a>lih cenderung untuk mengatakan bahwa bahwa hadis *mauquf* bukan hadis *da'if*. Alasannya adalah status *sahih* dan *hasan* adalah berdasarkan beberapa persyaratan, salah satunya

¹¹ Muh}ammad Jama>luddi>n Al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah}di>th min Funu>n Mus}t}alah} al-H}adi>th*. [t.tp], Da>r al-Ahya>' al-Kutub al-'Arabi<yyah, [t.th], 1'11. Lihat juga, Ah}mad Muh}ammad Sya>kir, *al-Ba>'ith wa al-H}a>thi>th Syarh} Ikhtis}a>r 'Ulu>m al-H}adi>th li Ibn. Kathi>r*. Kairo: Muhammad bin Ali> S}ubaih} wa Awla>dih, 1951, 50.

adalah keyakinan bahwa hadis itu berasal dari sahabat bukan dari Rasulullah. Dia menetapkan bahwa hadis *mauqu<f* dapat digunakan untuk amal, asalkan bukan pada wilayah Pendapat dan ijtihad¹². Karena sahabat tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa didasarkan pada pengamatan dan perbutan yang dicontohkan oleh Rasulullah¹³.

Para perawi yang meriwayatkan *Isra<iliyya<t* dan kisah-kisah, sebagaimana Ka'ab al-Akhbar, 'Abd Allah b. 'Amr b. 'As, 'Abd Allah b. Salam, dihukumi sebagai hadis *da'i>f* bahkan *maud}u>*, akan tetapi ke-*da'i>f*-annya bukan karena diriwayatkan secara *mauqu<f*, akan tetapi dalam segi matannya terjadi syadz(kejanggalan), illat(cacat) atau karena terjadi idhtirab. Sebaliknya, hadis *mauqu<f* dihukumi sama dengan hadis *marfu>*. Jika rawi dari sahabat mengatakan hadis sambung Rasulullah sampai pada Rasulullah, menurut sejumlah ahli hadis diterima sebagai *hadis marfu*¹⁴.

¹² Ibn Hajar al-'Asqalānī, Ahmad ibn 'Alī, *Nuzhah al-Nazr Sharḥ Nukhbah al-Fikar*, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1992, 141.

¹³ >Muh}ammad bin Isma>'i>l al-Ami>r al-H}asani Al-S}an'ani >, *Taud}i>h al-Afka>r li Ma'a>ni> Tanqi>h} al-Anz}a>r*. diberi notasi Muh}ammad Yah}ya> al-Di>n 'Abd. Al-H}umaid. Kairo: Maktabah al-H}anji>, 1366H, Vol. I, 262-268.

¹⁴ S}ubh}I S}a>lih}, '*Ulu>m al-H}adi>ts wa Mus}t}alah}uh*. Beirut: Da>r- lilmalayi>n, 1988, 208-209

C. Menimbang ‘*ada>lah al-S}ah}a>bah* dalam riwayat *Isra<iliyya<t*

Dalam kritik hadis Tradisional, bahwa keadilan dari semua perawi perlu dibuktikan untuk menguji keberadaan hadis tersebut, dengan pengecualian para sahabat Nabi karena jaminan Allah dan Rasulnya. Konsekwensinya adalah ‘*ada>lah* kolektif menjadi masalah kedua setelah masalah ismah dan sensitivitasnya:”siapa saja yang memfitnah sahabat Nabi, berarti ingin menghancurkan benteng Islam”¹⁵.

¹⁵ Ada perbedaanyang signifikan berkaitan dengan ‘*ada>lah al-S}ah}a>bah* dalam kacamata aliran teologi Islam. Yang pertama, golongan Shi’ah menganggap bahwa tidak seluruh sahabat adalah ‘*a>dil--mempunyai moralitas yang tinggi*. Kelompok Shi’ah yang lebih dikenal dengan shi’ah Imami>yah al-Ithna> ‘Ashari>yah menolak adanya konsep *Kullu al-S}ah}a>bat ‘Udu>l*. Mereka berpendapat bahwa ‘*ada>lah al-S}ah}a>bah* hanya terjadi para orang-orang yang berbaiat terhadap ‘Ali> dan memilih ahl al-Bayt sebagai imam. Konsekwensinya mereka yang menolak ‘Ali> adalah bukan sahabat yang mempunyai moralitas yang tinggi (‘*ada>lah al-S}ah}a>bah*). Kedua, kelompok Mu’tazilah yang terbagi menjadi empat pendapat; 1) Seluruh sahabat adalah ‘*A<dil* kecuali orang-orang yang membunuh ‘Ali dan tidak pernah bertaubat atas kesalahannya itu, ini adalah pendapat mayoritas mu’tazilah; 2) seluruh sahabat adalah ‘*A>dil* sebelum terjadi fitnah al-Kubra> dengan terbunuhnya ‘Uthma>n dan sesudah terjadinya peristiwa ini maka *al-‘ada>lah* menjadi ternodai karena terjadi kefasiqan diantara dua kelompok yang berseteru; 3) seluruh sahabat adalah ‘*A>dil* sebelum terjadi fitnah al-Kubra> dengan terbunuhnya ‘Uthma>n dan sesudah terjadinya peristiwa ini tergantung pada individual, apakah dia termasuk riwayat dan persaksiannya diterima atau tidak, karena prinsip ‘*ada>lahtelah* ternodai dengan kefasiqan; 4) mencela seluruh sahabat dan tidak ada konsep seluruh sahabat adalah ‘*A>dil*. Mereka menganggap bahwa kebanyakan sahabat riwayatnya adalah dusta, bahkan menuduh khulafa’ al-Ra>shidu>n tidak konsisten dalam perkataan mereka. Ketiga, kelompok al-Khawa>rij berpendapat bahwa seluruh sahabat adalah ‘*A>dil* sampai masa pemerintahan ‘Uthma>n b. ‘Affa>n/ masa terjadinya fitnah al-Kubra> yang membunuh dan menggulingkan dari tumpu pemerintahannya dan orang yang berpihak pada ‘Uthma>n b. ‘Affa>n adalah ‘*a>dil*. Bagi orang yang mendukung perang jamal dan sekutunya, Mu’awiyah dan kawan-kawannya, ‘Ali> dan pengikutnya setelah terjadinya *tah}ki>m* dan musuh-musuh mereka adalah kafir dan masuk neraka selama-lamanya. Terakhir adalah kelompok Zaidi>yah yang terbagi menjadi dua aliran; 1) seluruh sahabat adalah ‘*A>dil* kecuali orang-orang terlibat dalam peperangan melawan ‘Ali pada perang Siffin

Dalam mempertanyakan berkaitan dengan keadilan sahabat, para kritikus terfokus pada tiga hal; 1) para sahabat Nabi tidak seluruhnya dipercaya oleh Nabi Muhammad, terbukti hadis tentang larangan berbohong pada Nabi; 2) argument yang dikemukakan para penentang menyebutkan bahwa diantara sahabat ada yang saling kritik dan konflik, Jayrajpury menyatakan karena diantara para sahabat saling berselisih maka Abu> Bakar melarang menulis hadis--contoh Ibn 'Umar menuduh Abu> Hurairah sebagai pembohong ; 3) orang-orang yang berusaha membela para sahabat dengan menulis panjang lebar tentang dasar normative dari al-Qur`an dan hadis, konsekwensinya mereka canggung untuk menggunakan hadis yang lain untuk mengkritik para sahabat dan ini merupakan kelemahan kelompok ini untuk melawan kaum konservatif¹⁶.

Sementara itu, Mah}mu>d Abu> Rayyah menganggap bahwa biang dan musibah yang menimpa dikalangan umat Islam, disebabkan adanya pemahaman tentang konsep '*ada>lah al-S}ah}a>bah* dan penilain para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang mempunyai kategori *thiqah*(kredibel) secara tidak kritis bahkan cenderung menipu dan merekayasa. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan para kritikus hadis tidak .menggunakan

dan ini adalah pendapat mayoritas kelompok zaidi>yah; 2) seluruh sahabat adalah tidak 'A>dil kecuali 'Ali> dan orang-orang yang mendukungnya dan pendapat aliran al-Ja>ru>diyyah; 3) seluruh sahabat adalah 'a>dil kecuali orang-orang terlibat dalam peperangan melawan 'Ali pada perang Jamal dan perang Siffi>n dan 'Uthma>n b. 'Affa>n serta orang yang berpihak pada 'Uthma>n b. 'Affa>n. Muh}ammad Mah}mu>d Lat}i>f al-Fahda>wi>, '*Ada>lah al-S}ah}a>bah r.a. 'Inda al-Muslimi>n* (Riya>d): Maktabah al-Rushd, 2007), 97-165.

¹⁶ Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996, 26 – 32

manhaj(metodologi) kontemporer dan lebih mengandalkan pada emosi atau taklid keagamaan dan cenderung pada pembelaan terhadap sahabat ataupun para rawi hadis yang lain. Melalui kajian tentang '*ada>lah al-S}ah}a>bah* (moralitas Sahabat), Abu> Rayyah berusaha mendudukan posisi sahabat sebanding dengan para perawi hadis yang lainnya¹⁷.

Abu> Rayyah dan sejenisnya mengatakan bahwa Wahab b. Munabbih adalah seorang yang pendusta dan pembuat hadis *maud}u>'*. Tak ada seorang ulama hadis *al-jarh> wa al-ta'di>l*-pun yang mengatakan sahabat Wahab b. Munabbih pendusta selain Abu> Rayyah dan sejenisnya itu.

Para analisis yang konsisten, konsekwen dengan tulisannya, para pengkritik yang terbuka mata hatinya, tidak mengingkari bahwa banyak sekali kisah-kisah *Isra<iliyya<t* yang masuk dalam agama Islam melalui ahli kitab yang masuk Islam, sementara mereka ahli kitab yang sudah masuk islam itu dengan niat baik mengatakannya, dan tidak kita pungkiri bahwa pengaruh jeleknya di dalam kitab-kitab keilmuan dan pemikiran orang awam akan kisah *Isra<iliyya<t*.

Sesuatu yang perlu disayangkan bahwa Abu> Rayyah mengatakan dengan tuduhan yang amat dahsyat akan dua orang contoh sahabat yang kita sebutkan dari ahli kitab yang masuk islam dan sangat baik keislamannya setelah mereka

¹⁷ Mah}mu>d Abu> Rayyah, *Adwa>'* '*ala al-Sunnah al-Muh}ammadiyyah aw Difa>'* '*an al-H}adi>th*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.th. cet ke-6.

masuk tersebut, dengan menuduh keduanya Pendusta, bahkan lebih jelek dari itu lagi. Kita ketahui bahwa kisah *Isra<iliyya<t* ini banyak masuk di dalam Islam mengenai hal-hal kisah para nabi terdahulu, juga ummat yang telah berlalu, awal kejadian makhluk, rahasia penciptaan dan lainnya, namun tidak ada kisah israiliyyat yang berkaitan dengan halal dan haram serta aqidah kecuali sebahagian saja mengenai ma'shumnya para anbiya.

Dua konstruk pemikiran yang dicontohkan diatas adalah bagian yang berusaha kritis dalam memberikan wacana terhadap perawi hadis dalam sisi manapun, tak terkecuali dengan penilaian terhadap para sahabat Nabi. Kenyataan ini juga memberikan arahan bahwa konflik diantara para pemikir telah menempatkan posisi para sahabat dalam kenyataan historis. Namun berbeda dengan ini, dikalangan ulama hadis, bahkan jauh hari sekitar abad ke-2 hijriah telah menempatkan posisi sahabat Nabi sebagai posisi yang aman dari kritikan dan cenderung memiliki otortitas dan loyalitas yang tinggi dalam periwayatan hadis¹⁸

Selain itu, dalam kaitan dengan periwayatan tentang kisah-kisah *Isra<iliyya<t* bukan semata-mata didasari oleh

¹⁸ Untuk hadis dapat diamalkan, maka semua perawinya harus dikritisi untuk menentukan keadilannya kecuali sahabat kerana keadilannya dijamin dalam al-Qur`an. Hazl ini membuktikan bahwa seluruh sahabat, tanpa memerinci dengan perincian apapun dan karena dijamin oleh al-Qur`an maka seluruh sahabat dikategorikan adil. Sebagaimana dalam kaedah "*kullu sahabah udul*" Lihat, Abu> Muh}ammad b. 'Abd Al-Rah{{ma>n b. Abi> H}a>tim al-Ra>zi>, *Kita>b al-Jarh} wa al-Ta'di>l*, Vol. 1 (Beirut: Da>r ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabi>, 1952), 12. lihat juga, *Abu> Bakr Ah}mad ibn. 'Ali> Al-Khat}i>b al-Baghdadi>., Kita>b al-Kifa>yah fi> 'ilm al-Riwa>yah*. Hyderabad: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1357H. 49.

keinginan yang untuk meriwayatkan tanpa dasar, akan tetapi mereka lebih tertuju pada sebuah kenyataan tentang pernyataan Nabi yang memberikan greenlight terhadap periwayatan yang berasal dari ahli kitab. Ada beberapa alasan para sahabat Nabi melakukan interaksi kepada para ahli al-Kitab, antara lain

1. Para shahabat ataupun tabiin melihat dan menyaksikan bahwa Nabi saw telah melakukan hal yang serupa diwaktu dulu, seperti dialog dengan para tokoh ahlul kitab terkhusus dari kalangan yahudi, seperti dialog nabi dengan ‘Abd Alla>h b. Sala>m, yang sangat panjang sekali, yang pada intinya ‘Abd Alla>h b. Sala>m menerangkan atau menjelaskan dan menanyakan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw
2. Penyebab yang kedua adalah bahwa Nabi pernah mengatakan didalam hadis nya yang shahih seperti berikut ini

حدثوا من بنى اسرائيل ولا حرج

"riwayatkan lah atau bertahadis lah kamu dengan banu israil, karena itu semua tidaklah ada dosa"

3. Penyebab berikutnya adalah bahwa Nabi saw tidak menafsirkan seluruh ayat al- Qur'an yang diturunkan kepadanya, maka untuk mennafsirkan ini diperlukan ilmu yang sangat luas dan sangat diibutuhkan para ahlul kitab yang punya thaqafat(peradaban) tinggi dalam kitab mereka terlebih lagi ketika menafsirkan ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah terdahulu seperti kisah nya Nabi Adam, atau yang sebelumnya yaitu sebelum penciptaan Adam as dan kisah-kisah para nabi sesudahnya

Dengan pertimbangan ini, para sahabat mengikuti terhadap sunnah yang dilakukan oleh Nabi dan sekaligus mencari sumber-sumber yang ada keterkaitan dengan masalah yang ada. Bila ditemukan kemudian, penjelasan yang terdapat dalam matan hadis, baik berkaitan masalah-masalah yang ada keterkaitan dengan penciptaan, kisah-kisah Nabi terdahulu dan hal-hal yang lain yang dianggap tidak logis oleh ulama ataupun cendikian, maka sebenarnya uji kredibilitas adalah jalan yang terbaik, meskipun pada akhirnya harus tetap disadari bahwa kritik hadis dalam tradisi ahli hadis tidak berlaku untuk kalangan sahabat.